

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan kepercayaan dalam kehidupannya, yang menjadi pegangan hayati baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak di akhirat. manusia wajib mencapai serta menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. dalam kebutuhan rohani memuat dua dimensi, yaitu korelasi hubungan insan dengan pencipta serta hubungan insan dengan sesama makhluk, yang biasa kita sebut dengan hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan, baik tradisional ataupun masyarakat modern. Karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis (Amran, 2015). Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan sebagainya Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan ini berkesinambungan. Maksudnya, ketika mengalami perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Salah satu bagian dari perubahan sosial terdapatnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Efek yang ditimbulkan dari perubahan tersebut di masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk

negatif. Dalam hal ini perlu ada benteng sebagai tolak ukur nilai dan norma yang dapat mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat. Dalam konteks permasalahan ini Agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola sikap masyarakat. Banyak perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat tidak sesuai norma-norma yang berlaku, yang kemudian dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

Agama dapat sangat mempengaruhi terhadap penganutnya, hal ini karena yang menjadi tugas dan peran dari agama itu sendiri sebagai pedoman hidup manusia. agama dapat menjadi motivasi, nilai etik, dan harapan. Motivasi dalam beragama dapat menjadi pondasi yang kuat untuk pemeluknya, seseorang dapat menjadi pemeluk agama yang baik dan rela berkorban.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Hal ini sangat sering dikemukakan sebagai pemahaman yang mendeskripsikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmah*, kasih sayangnya terhadap semua manusia dan alam sekitarnya. Kontra terhadap segala sesuatu yang berupa kekerasan ataupun agresivitas terhadap manusia dan alam sekitar. Fahaman ini yang bersumber dari ajaran utama umat Islam, yakni Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan hal tersebut, sebagaimana dalam Q.S Al-Anbiyā ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Hal ini mengindikasikan bahwa agama Islam adalah agama untuk semua makhluk Allah Swt tanpa terkecuali. Tidak dibatasi dengan suku, bangsa, ras, keturunan, ataupun masalah geografis. Kemudian wujud dari fahaman ini adalah

seorang Muslim yang sholeh bakal mempunyai pribadi yang *rahmatan lil 'ālamīn* merujuk pada suri tauladan Nabi besar Muhammad Saw.

Islam muncul sebagai agama yang sarat dengan muatan atau ajaran pertengahan dalam hal apapun. Ajarannya yang pertengahan, betul-betul berada ditengah-tengah tidak condong kanan ataupun kiri, tidak keras dan menakutkan atau tidak lembek tanpa harga diri. Tidak membebankan sehingga menjadi sukar, namun tidak ringan sehingga dibercandakan, Islam merupakan faham yang *mustaqīm* (Abdillah, 2011)

Meski Islam dikatakan sebagai peyebar kedamaian, akan tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi malah menjadi sebaliknya, sebagian kelompok yang tidak mengerti akan standar moderat, mereka enggan mengakui pluralitas, enggan menjunjung kemajemukan yang hidup disekitaran masyarakat. Timbulnya berbagai kelompok teroris yang menuntut sebagai representasi umat adalah salah satu buktinya. Tidak sedikit umat Muslim berpandangan bahwa jihad diartikan sebagai perang (Mas' ud, 2003).

Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama umat Islam yang berisi tentang akidah, peringatan, kisah-kisah zaman terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi umat Nabi Muhammad hingga akhir zaman. Penamaan kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan nama Al-Qur'an ini sangat tepat. Pada dasarnya fakta sejarah dan bukti-bukti empirik menunjukkan bahwa di kolong langit ini tak satu pun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipelajari oleh kalangan muslim, melainkan juga oleh orang non muslim terutama orientalis yang berupaya keras menelaahnya. Pembaca Al-Qur'an benar-benar heterogen karena berasal dari beragam kalangan, baik dari usia, jenis kelamin, status sosial, dan demografis-geografis yang juga berbeda. Al-Qur'an dinamai *al-Furqān* yang secara harfiah artinya pembeda, melalui ayat-ayat yang jumlahnya banyak, Al-

Qur'an memang sarat dengan kaidah atau norma dasar kehidupan agar dengannya manusia bisa membedakan yang halal dari yang haram, yang hak dari yang bathil, yang suci dari yang kotor, yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, perintah dan larangan, yang bermanfaat dan yang mafsadat (Izzan, 2011).

Dalam Al-Qur'an sikap ekstremisme memiliki macam-macam istilah sebagai berikut: *ghuluw*, *ifrāth*, *tasyaddud*, *taṭarruf*, *tanāfu* dan *anafu*'. Akan tetapi istilah *ghuluw* ini yang dilihat sebagai istilah yang paling tepat dalam memaknai sikap ekstremisme dalam beragama. Fenomena *ghuluw* di dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S An-Nisā: 171 dan Al-Māidah: 77. Hal ini sebagai larangan bersikap *ghuluw* dalam beragama di zaman Nabi Isa As. mereka telah keluar dari jalan yang lurus dan adil condong menuju kepada jalan yang salah dan sasat yang tidak dibenarkan dalam syari'at Islam.

Dalam menafsirkan ayat-ayat diatas M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa jangan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. karena menambah sesuatu dalam agama sama dengan menguranginya. Dan jangan menyakini sesuatu kecuali yang benar, yang ditetapkan oleh *nash* agama yang mutawatir (dapat dipercayai) atau keterangan dari pemikiran akal yang baku (Shiddieqy, 2000a). Melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntutan agama, baik dalam kepercayaan, ucapan atau perbuatan (Shihab 2002a). Sebagai hamba Allah SWT harus senantiasa berpegang terhadap aturan Allah SWT sebagai pemelihara makhluk. Karena semua hal yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut merupakan sesuatu yang haq tidak ada kecacatan.

Allah SWT. memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa menjauhi sikap *ghuluw* (melampaui batas) karena sikap *ghuluw* dalam agama mampu membinasakan (Shiddieqy, 2000a). Sikap *ghuluw* adalah suatu bentuk sikap dari bid'ah (sesuatu yang baru), karena telah keluar dari gambaran syariat

dari sisi penambahan dan berlebih-lebihan, dan ini tidak bisa ditolerir bahwa sikapnya tersebut berasal dari ijtihad dan niat yang baik, karena sesungguhnya bersikap sederhana dalam *ittiba* adalah lebih baik dari pada berpayah-payah (ijtihad) dalam melakukan perbuatan bid'ah (Al-Qadhi, 2018)

Sikap *ghuluw* memiliki konsekuensi buruk yang akan dirasakan oleh orang-orang yang melampaui batas. Iblis adalah makhluk Allah yang pertama telah melakukan sikap melampaui batas. Penyebabnya adalah kesombongan dan keangkuhannya, yang hal tersebut merupakan bagian dari jenis melampaui batas. Karena sikapnya tersebut iblis berhak mendapatkan konsekuensi dari sikap berlebihannya berupa hinaan yang paling besar dalam sejarah Q.S Shād: 77-78. Kemudian, diantara manusia yang telah melampaui batas yang telah mendapatkan siksaan dan hinaan adalah kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana dalam Q.S At-Taubah: 30-31. Kemudian konsekuensi sikap melampaui batas Allah menenggelamkan umat Nabi Nuh yang dzalim itu dengan banjir yang luar biasa besarnya sebagaimana dalam Q.S Nūh: 25-26. Penafsiran Q.S Shād: 77-78. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa iblis memang makhluk yang mengingkari kebenaran dan durhaka (Shiddieqy, 2000c). Kemudian penafsiran Q.S At-Taubah: 30-31 menjelaskan bahwa orang kafir tidak dianggap beriman karena mereka tidak dengan cara yang benar, Mereka mempercayai bahwasanya Allah Swt memiliki anak dan mereka menjadikan tokoh alim dan pendetanya sebagai kiblat yang dapat menetapkan hukum halal dan haram (Shiddieqy 2000b). Kemudian penafsiran Q.S Nūh:25-26. menjelaskan bahwa mereka (kaum Nuh) melakukan macam-macam usaha makar, yang hal tersebut mengakibatkan kaum Nabi Nuh sulit untuk mengikuti agama. justru mereka mengajak orang-orang untuk menikam Nabi Nuh As, (Shiddieqy, 2000d). Berikut merupakan Fenomena-fenomena yang terjadi di zaman para Nabi yang merupakan sebuah konsekuensi dari sikap berlebihan dalam beragama. hal ini yang dapat mengakibatkan kesengsaraan, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Berangkat dari fenomena-fenomena *ghuluw* yang marak terjadi baik itu terjadi pada zaman dahulu atau sekarang, dirasa perlu untuk dibahas mengenai hal ini. Tentunya untuk mengetahui aturan-aturan agama yang *wasatīyyah*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Ghuluw dalam Beragama Perspektif Tafsīr Al-Qur’ānūl Majīd An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*”**.

Tafsir An-Nūr menjadi objek pada penelitian ini, sedikitnya ada beberapa alasan yang tersebut dijadikan objek penelitian:

1. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mempunyai reputasi dan independensi akademik yang teruji dan mumpuni, baik pada tingkat nasional dan tingkat internasional. Sehingga dapat menggugah rasa simpati dan empati masyarakat Indonesia terhadap problematika-problematika kekinian.
2. Mengangkat atau merujuk pada tafsir yang ditulis oleh intelektual Muslim Indonesia, Karena untuk menguatkan bagaiman konsep *ghuluw* sebagai lawan dari moderasi beragama. Agar pemahaman mengenai moderasi beragama bisa diimplementasikan kedalam praktik-praktik keagamaan di Indonesia dengan baik, benar dan sejalan. serta sebagai penyempurna sekaligus penguat dalam kajian persoalan moderasi dalam beragama. peneliti mencoba untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai tema *ghuluw* dalam beragama yang bertujuan untuk memberi pemahaman agar terselamat dari sifat *ghuluw* dan kembali pada Islam yang *wasatīyah* lurus di jalan Allah Swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, masalah dalam penelitian ini maka penulis merumuskan beberapa point sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy terkait dengan ayat-ayat yang mengisyaratkan *ghuluw* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.
2. Mengapa sikap *ghuluw* itu membahayakan menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan diatas, maka tujuan penulisan hendak di capai dalam penulisan skripsi:

1. Untuk mengetahui penafsiran *ghuluw* dalam beragama menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.
2. Untuk mengetahui konsekuensi *ghuluw* dalam beragama menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.

D. Manfaat Penelitian

Efek lanjutan dari pembahasan *ghuluw* ini di harapkan menjadi wawasan dan memluas dan memperkuat *khazanah* keilmuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan kitab tafsir. Ada beberapa hal yang perlu di amati secara utuh sebagai utilitas yang positif dengan dikajinya masalah ini:

1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu keislaman pada Al-

Qur'an dan tafsirannya, terutama dalam masalah *ghuluw* dalam beragama.

2. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberi peran dalam perkembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir, dan semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan tentang penjelasan *ghuluw* dalam beragama di dalam Al-Qur'an. Dan berharap memperoleh bukti bahwa bahasan Al-Qur'an menghasilkan jalan keluar terkait permasalahan masyarakat modern sehingga Al-Qur'an itu "*ṣaliḥ li-kulli al-zamān wa al-makān.*" Terbukti nyata adanya.



E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pengkajian sumber ilmiah tentang topik tertentu. penulis telah mencari dan membaca beberapa hasil penelitian yang lain baik itu berupa skripsi, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan penelitian penulis yang berkenaan dengan judul *ghuluw* atau sikap berlebihan. Dalam hal ini tentunya untuk mempermudah penulis dalam membatasi masalah dan ruang lingkungannya. Adapun beberapa referensi yang relevan dengan tema peneliti sebagai berikut:

Sebuah Tesis yang berjudul “Al-Ghuluw dalam Al-kutub Al-Tis’ah” Oleh ‘Araf Saefudin, UIN Alauddin, Makassar, 2017. Pada tesisnya dijelaskan bahwa *ghuluw* di dalam *kutub tis’ah* kajian perseptif atas keberagaman Islam kontemporer. Dalam tesis ini, penulis menuangkan dan menjelaskan kualitas hadits-hadits dari *Al-Kutub Al-Tis’ah* mengenai *ghuluw*. Menjelaskan isi dan konsep hadits yang relevan terkait dengan tema *ghuluw*, serta menjelaskan pengaplikasian hadits-hadits Nabi yang berhubungan dengan *ghuluw* dalam beragama Islam.

Selanjutnya, sebuah skripsi yang berjudul “Al-Ghuluw dalam beragama perspektif Wahbah Al-Zuhaili” Oleh Ziana Maulida Hasnia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Dalam skripsinya, hanya menjelaskan tentang haramnya *ghuluw* oleh syari’at dan mufassir Wahbah Al-Zuhaili. Yang diinginkan beliau yakni bersikap moderat dalam keyakinan ataupun amalan.

Selanjutnya, artikel dengan judul *Ghuluw dalam Akidah Islam* Oleh Johari Mat. menjelaskan apabila pemikiran berlebihan yang dibawa oleh orang-orang yang menyeru pada pemahaman *ghuluw* adalah faham yang bertolak belakang dengan islam yang sebenarnya dan perlu mendapat metode agar faham tersebut tidak menyebar dikalangan umat (Mat, 1997).

Selanjutnya, skripsi dengan judul Ghuluw “Sikap Berlebihan Dalam Agama” oleh Achmad Fauzan. Dalam penelitiannya penulis memberikan pengertian bahwa sikap *ghuluw* adalah larangan Allah, dalam menyembah selain Allah, pembatasan masalah *ghuluw* dalam beragama,

Selanjutnya, artikel ilmiah dengan judul “Makna *Ghuluw* dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama” oleh Sihabuddin Afroni. Dalam artikel ilmiahnya, penulis memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri dan factor-faktor, yang menimbulkannya ekstremisme dalam beragama.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti akan mencoba menganalisa *ghuluw* dan didalam penelitian ini pasti akan mempunyai persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sudah. Juga penulis akan meneliti kosekuensi pada perbuatan *ghuluw* tersebut. Persamaannya yaitu fokus pada penelitian yang sama yakni kata *ghuluw*. Perbedaannya dengan studi-studi sebelumnya adalah penelitian ini terfokus perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* yang berkaitan dengan makna *ghuluw* dalam beragama. Juga penulis akan mencari apa saja konsekuensi yang terjadi jika perbuatan *ghuluw* itu dilakukan.

F. Kerangka Teori

Ghuluw menurut bahasa artinya sesuatu yang melampaui batas atau hal-hal yang berlebihan (Hidayatullah 1992: 24). Ibnu Manzhur berkata, “ kata *ghuluw* yaitu *irtifa'* (menjulang atau dipermukaan), yaitu melebihi batas yang telah ditentukan. Menurut Ibnu Faris huruf *ghain*, *lam* dan huruf *mu'tal* merupakan unsur huruf yang shahih didalam kata tersebut, ia menunjukkan kepada arti mendaki dan melampaui batasan yang telah ditetapkan, maka dikatakan, غلا السعر , غلا السعر يغلو غلاء yang artinya “harga melonjak.” (Qadhi, 2018).

Adapun *ghuluw* menurut istilah yaitu suatu perbuatan atau perilaku yang mengerikan, seperti berlebihan menghormati atau menyanjung derajat seseorang sehingga diposisikan pada kasta yang bukan senyatanya dan sebenarnya (Said, 1996). Berlebihan itu merupakan sikap yang menambah-nambah semisal dalam memuji atau menghina sesuatu diatas kebenaran yang sesungguhnya. Menurut Syaikhul Islam *ghuluw* merupakan suatu sikap yang dengan memberi tambahan-tambahan terhadap sesuatu. *Ghuluw* sering disebut dengan *radikalisme* merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat. Radikalisme berisikan adanya pendobrakan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa visi mereka tersebut merupakan rencana yang tepat dan benar.

Diantara dalil-dalil syar'i yang menunjukan kepada *ghuluw* tersebut sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisā:171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ الْقَهْمَاءَ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنَّهُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ؕ

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Dalam Tafsir *an-Nūr* makna janganlah kamu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah yaitu karena menambah sesuatu dalam agama sama dengan

mengurangnya. Janganlah kamu menyakini sesuatu kecuali yang benar, yang ditetapkan oleh nash agama yang mutawatir (dapat dipercayai) atau keterangan dari pemikarn (akal) yang baku (Shiddieqy 2000a) Sementara Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat ini mengenai berlebih-lebihan yang terjemahan dari lafaz *ghuluw*. Ayat ini juga sebagai teguran kepada Ahlul Kitab sebab mereka berlebih-lebihan dalam beragama sehingga agama telah melenceng dari garisnya yang asal (Hamka, 2015).

Kemudian dalam larangan *ghuluw* berlanjut pada Q.S Al-Māidah: 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا
كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ؕ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”

Dalam Tafsir *An-Nūr* ayat ini menjelaskan bahwa jangan melampaui batas dan jangan jauh dari batas. Pada kisah Bangsa Yahudi yang terlalu menghina Isa dan ibunya, sedangkan golongan Nasrani terlalu memuji dan mendewakanya. (Shiddieqy 2000a) telah Pangkal QS. al-Māidah: 77. Kemudian kelanjutannya Allah Swt memerintahkan janganlah berlebih-lebihan pada agama, yang hal tersebut bukan merupakan kebenaran dalam agamamu”. Makna *ghuluw* itu melebihi-lebihi atau berlebihan dalam beragama misalnya Yahudi berlebih-lebihan dalam mempercayai bahwa manusia yang paling agung di dunia ini hanya satu yaitu Bani Israil. Kemudian Nasrani berlebih-lebihan dalam mencintai dan mengagumi keagungan dan kemuliaan Almasih, sampai menganggapnya sebagai Allah atau anak Allah yang sampai dengan kepercayaan (Hamka, 2015).

Kata *lā taghlū* dalam Tafsir al-Misbāh bermakna kamu berlebih-lebihan, kata ini digunakan dalam arti menjelaskan hakikat sesuatu secara intens serta menganalisis makna yang tertangkap dari satu teks oleh karena itu ayat ini menambahkan kata *ghair al-haq* (dengan cara tidak benar). Dalam ayat ini terdapat dua kesesatan, *pertama* ialah kesesatan menyangkut makna tuntunan Nabi Musa As. atas Isa As. dan kesesatan kedua ialah berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan al-Quran (Shihab 2002b)

Ada dua aktor yang mempengaruhi terjadinya sifat *ghuluw* yaitu eksternal dan internal, diantaranya sebagai berikut: Faktor eksternal: *Pertama*, karena semakin melebarnya wilayah Islam dan berpadu satunya umat Muslim dengan umat-umat agama lain. Faktor tersebut yang menjadikan syari'at Islam bercampur dengan peradaban dan kebudayaan yang lainnya. *Kedua*, pemeluk agama lain berbondong-bondong masuk Islam, sementara ideologi mereka itu belum seutuhnya terbersih dari ideologi lama. *Ketiga*, Pendakwah umat Yahudi dan pemeluk agama lainnya yang masuk bertujuan untuk melakukan tipu daya dan berkeinginan untuk menghancurkan Islam.

Faktor Internal: *pertama* dan *kedua* berbuat bid'ah dan kebodohan. Kedua hal ini yang paling utama penyebab hal tersebut terjadi karena kurangnya dalam memahami ilmu, terutama ilmu agama menjadikan semua nampak masih samar-samar. Sehingga sulit untuk memahami, menafsirkan dan mengambil pendapat. padahal sudah jelas dikatakan dalam Q.S Asy-Syu'arā: 192-195. *ketiga*, mengutamakan akal. Dalam menciptakan akal Allah Swt. membatasinya hal ini bertujuan untuk akal tersebut tidak bisa mendapat sesuatu yang diinginkannya. Menurut intelektual, pengetahuan manusia terbagi menjadi tiga bagian diantara: Pengetahuan yang *daruri*, Pengetahuan yang tidak bisa diperoleh, Pengetahuan teoritis. Jikalau akal mempunyai interpretasi. Bisa jadi benar atau salah ilmu yang dicapai tersebut. Hal ini dikarenakan pengetahuannya tidak komprehensif

dan tidak integral. maka tidak lazim mengatakan bahwa ilmunya tidak keluar dari hukum syari'at. Sebab dia hanya mengetahui sebagian *fan* ilmu, sementara sebagian *fan* ilmu lain tidak diketahuinya, atau tahu satu keadaan dan tidak tahu keadaan lainnya. *Keempat*, *Hawa nafsu*, yang dimaksud ialah keinginan hatinya. “kecintaan seseorang kepada sesuatu” sehingga dapat melampaui hati dan pikirannya. Orang-orang yang berbuat *ghuluw* dapat dikatakan *ahlul ahwa'* karena mengikuti hawa nafsu dengan berpegang teguh pada prinsipnya sendiri, hal yang berakibat fatal ketika seseorang mengikuti hawa nafsunya. Hal ini yang membuat berpalingnya diri dari jalan Allah. sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Q.S Al-Jātsiyah: 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Iblis adalah makhluk pertama yang kita ketahui telah melakukan sikap melampaui batas. Karena keangkuhan, kesombongannya yang itu merupakan bagian dari jenis melampaui batas (Qadhi, 2018). Dalam tafsir *An-Nūr* Iblis memang makhluk yang mengingkari kebenaran dan durhaka. Ada yang menyatakan bahwa waktu itu iblis sedang bersikap munafik. yang lain berpendapat, pada mulanya iblis itu beriman, kemudian berubah menjadi kafir. Allah pun telah mengetahui sejak azali, bahwa iblis akan menjadi kafir. Kalimat terakhir dari ayat di atas menegaskan bahwa iblis berubah menjadi kafir karena menolak atau tidak patuh kepada perintah Allah. Iblis demikian, menurut mereka, karena dirinya lebih utama daripada Adam, yang diangkat menjadi khalifah di bumi. Menurut mereka makhluk yang lebih utama tidak sepatutnya tunduk kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya (Shiddieqy 2000c).

Manusia yang melampaui batas yang telah mendapatkan siksaan dan hinaan adalah kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana Allah Swt Berfirman dalam surat At-Taubah: 30-31. Kaum Yahudi dan Nasrani, ungkapan-ungkapannya bertujuan untuk mengungkapkan kemuliaan dan kecintaan kepada Isa As. Setelah dipengaruhi falsafah keberhalaan, dengan itu mereka bermaksud bahwa Isa benar-benar anak Allah. Pada tiga abad dari masa al-Masih, gereja mengesahkan adanya Allah, Anak Allah, dan malaikat yang hakikatnya tunggal (Shiddieqy 2000b). Dalam hal ini merupakan contoh konsekuensi *ghuluw* dalam beragama (tauhid) yang terjadi di zaman Nabi Isa As. Mereka mendapat siksaan dan kehinaan akibat sikap berlebihan dalam keyaninan.

Pada zaman Nabi Nuh kemusyrikan tumbuh secara melonjak tinggi. Allah telah menerangkan dalam al-Qur'an mengenai konsekuensi *ghuluw*. Allah SWT berfirman dalam surat Nūh ayat 25-26. Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam surat An-Nūh ayat 25 dan 26 menjelaskan bahwa Allah telah melepaskan umat Nabi Nuh yang dzalim itu berupa banjir bandang yang besar. Hal tersebut merupakan akibat kekufuran dan dosa mereka terhadap Allah Swt. Dalam kejadian itu, tidak ada yang dapat menghindari dari azab Allah Swt. Bahkan berhala yang mereka puja-puja tidak bias menolong diri dari kebobrokkannya, manalagi menolong orang lain (Shiddieqy, 2000d). hal ini merupakan balasan atau konsekuensi bagi umat yang *ghuluw* pada masa Nabi Nuh.

Demikianlah balasan atau konsekuensi orang-orang yang berlebihan di masa Nabi Isa As. dan Nabi Nuh As. Dari yang telah didefinisikan diatas, penulis kemudian akan melakukan kegiatan penelitian yang lebih dalam yang bertujuan untuk mengetahui makna *ghuluw* ditinjau dari tekstual, kontekstual juga pendapat mufassir M. Hasbi Ash-Shiddieqi dalam tafsirnya *Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr* pada Q.S An-Nisā:171 dan Al-Māidah:77, dan larangan *ghuluw* dalam beragama, At-Taubah: 30-31 dan Nūh 25-26 yang menggambarkan konsekuensi

ghuluw. Pada penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna *ghuluw* secara utuh dan sempurna. Menjelaskan ruang lingkup *ghuluw* dalam perilaku. Kemudian peneliti mencoba untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai konsekuensi *ghuluw* dalam beragama yang bertujuan untuk terselamat dari sifat *ghuluw* dan berharap dapat berpegang teguh pada Islam yang *wasatīyah* atau lurus.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif. karena diperuntukan meneliti pada keadaan objek yang nyata (Albi and Setiawan). Sedangkan, Metode yang digunakan penulis adalah *mauḍu'i*. Dalam kajian ini menurut Al-Farmawi bertujuan untuk menguras habis syari'at-syari'at yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an, yang berhubungan antar ayat, sistematika antar ayat. dalam kajian *mauḍu'i* adalah, *pertama*, kajian mengenai satu surah secara komprehensif dan integral dengan menunjukkan makna yang masih bersifat umum ataupun khusus, menunjukkan kaitan dari berbagai masalah terhadap masalah-masalah yang lain, sehingga akan nampak maksud dari keseluruhan surat tersebut dengan pembahasan yang utuh dan sempurna. *Kedua*, kajian dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan pada masalah yang sama, menyusun dan m dalam satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan dengan metode *mauḍu'i* (Muyasaroh, 2017).

Metode Mauḍui memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Siapapun tidak akan ada membantah bahwa metode ini merupakan metode yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an (Makhfud, 2016). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa tafsir metode mauḍu'i dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk Al-Qur'an. Tema-tema al-Qur'an bukanlah teori semata-mata yang tidak menyentuh persoalan-persoalan manusia.

2. Jenis Data

Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka atau (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Baik dari berbagai kitab-kitab, buku-buku, artikel ilmiah atau data-data lain sejalan dengan masalah pokok dalam penelitian

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada kajian ini bersumber dari data-data pustaka yang melibatkan dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang melahirkan objek kajian eminem dalam penelitian ini,. Sumber primernya adalah al-Quran. Karena penulis mengkaji penulisan ini dengan menjelaskan konsep *ghuluw* dalam al-Quran.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan Sumber sekunder merupakan sumber data yang membantu guna membereskan pengkajian. Penulis akan merujuk pada *Tafsīr Al-Qurʾān al-Majīd An-Nūr* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqi dan mencari dari berbagai karya-karya yang berisi informasi yang berkaitan dengan tema penelitian *ghuluw*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengkajian ini mencari data di perpustakaan offline ataupun online. Teknik menghimpun data-data yang dilaksanakan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku, dan tujuan dari pengkajian ini ingin mendapat penjelasan atau gambaran mengenai masalah dalam objek kajian. menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan peneliti menganggap bahwa akan lebih nyata hasil akhirnya.

pengkajian ini mengkaji tentang seorang tokoh dan tema. Pada tema ini sudah banyak ditulis dalam buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya

5. Langkah-Langkah Penelitian

Ada beberapa langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut (Muyasaroh, 2017) :

- a. Mencari definisi mengenai *Ghuluw* dari para ahli
- b. Menghimpun ayat-ayat tentang *Ghuluw* dalam al-Qur'an
- c. Mencari penafsiran-penafsiran *Ghuluw* dalam al-Qur'an
- d. Mengumpulkan data-data terkait *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat-ayat tersebut
- e. Melengkapi tema bahasan dengan mengumpulkan hadits-hadits Nabi, sehingga tema yang dibahas akan lebih jelas dan sempurna
- f. Kemudian mengumpulkan data yang berhubungan dengan penafsir *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr*

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan penatan tulisan sebagai berikut :

Bab I, pada bab ini berisikan pendahuluan yang di dalam meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka berfikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan mengenai landasan Teori sehingga dapat fokus mengkaji yang berkaitan dengan *ghuluw* semisal pengertian *ghuluw* perspektif bahasa, istilah dan cendikiawan muslim, macam-macam, batasan-batasan, faktor yang mempengaruhinya dan cara mengobati sikap *ghuluw* tersebut. Mempunyai urgensi tersendiri dalam mempelajari *ghuluw* dalam Al-Quran dan lain-lainnya.

Bab III, pada bab ini berisikan dari sub-sub bab yaitu: *pertama*, biografi *mufassir* M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam biografi tersebut menggambarkan riwayat hidup, riwayat pendidikan, guru dan murid M. Hasbi. Karya-karya akademik M.Hasbi, dan karir intelektual Hasbi selama masa hidupnya. kemudian, menjelaskan *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr* meliputi: karakteristik tafsir, biografi, sumber, metode, corak, sistematika penulisan, kelebihan kekurangan tafsir, dan perbandingannya dengan Tafsīr Al-Bayān sebagai penyempurna Tafsīr An-Nūr.

Bab IV, merupakan bab pembahasan. Yang mana pada bab ini penulis akan mengumpulkan dan menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan tema *ghuluw* dalam beragama. Di dalamnya disajikan ayat inti bahasan, berupa munasabah, *asbāb al-nuzūl*, ayat-ayat yang mempunyai keterkaitan dengan bahasan, dan penafsiran menurut mufassir. Kemudian, dibantu dengan Hadits-hadits Nabi agar menjadi satu kesatuan yang kuat dalam tema pokok bahasan.

Bab V, Pada bab akhir ini mengenai bab penutup dari penelitian berupa simpulan, saran dan masukan pada penelitian.